

**KONSEP *AHL AL-KITĀB* DALAM *TAFSĪR AL-MANĀR*
KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASHID
RĪDĀ**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an
Dan Tafsir



Oleh:
Mahmud Rifaannudin
NIM: F02516117

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahmud Rifaannudin

NIM : F02516117

Program : Magister (S-2)

Universitas : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Gaya yang menyatakan,




Mahmud Rifaannudin

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Mahmud Rifaannudin ini telah disetujui

Pada tanggal, 21 Mei 2018

Oleh

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Iffah Muzammil', with a large, sweeping flourish extending to the left.

Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag

NIP. 196907132000032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mahmud Rifaannudin ini telah diuji

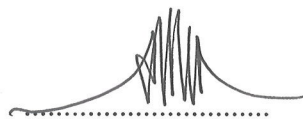
.Pada tanggal, 19 Juli 2018

Tim Penguji:

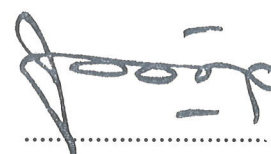
1. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M. Ag (Ketua)



2. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A (Penguji)



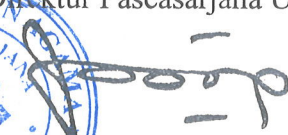
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M, Ag (Penguji)



Surabaya, 25 Juli 2018

Direktur Pascasarjana UINSA,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahmud Rifaannudin
NIM : F02516117
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : mahmudrifaan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan

Muhammad Rashid Riḍa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Penulis

(Mahmud Rifaannudin)

Pada awal perkembangan Islam, term *ahl al-kitāb* digunakan untuk menunjukkan kaum yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua agama tersebut, misalnya Majusi, tidak disebut sebagai *ahl al-kitāb*, walaupun pada masa rasul dan sahabat agama tersebut sudah dikenal. Akan tetapi, walaupun tidak disebut sebagai *ahl al-kitāb*, Nabi Muhammad menganjurkan untuk memperlakukan kaum Majusi sebagaimana memperlakukan layaknya kaum *ahl al-kitāb*.⁴

Kemudian pada masa tabi'in, sebutan *ahl al-kitāb* terutama dalam masalah cakupan, rincian dan batasan siapa saja yang disebut mulai mengalami perkembangan pemaknaan. Imam Syafi'i (w. 204) dalam kitabnya *al-umm*, menerima riwayat yang disebutkan, bahwa Aṭa' berkata: "orang Kristen Arab bukan termasuk *ahl al-kitāb*. Kaum yang disebut *ahl al-kitāb* adalah kaum Israel (bani Israel), yakni orang-orang yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat dan Injil". Adapun orang lain (selain bani Israel) yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani, mereka bukan termasuk golongan *ahl al-kitāb*. Definisi ini didukung oleh ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Nabi Isa a.s adalah rasul khusus bagi bani Israel:⁵

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ^٦

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "wahai Bani Israil Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan

⁴ Komaruddin Hidayat dkk, *Pasing Over: Melintasi batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001), Xxx

⁵ Muhammad bin Idris al-Shafi'i, *Al-Umm*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1973), 173.

⁶ Al-Muqaddim al-Qur'an al-Sharif, Al-Ummi, Vol. 1 (Bandung: Dar al-Ma'arif, 1975), 115.
⁷ Al-Qur'an: Al-Shaf (61): 6, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.th), 552.

membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."⁷

Ayat ini juga mengisyaratkan terbatasnya apa yang dibawa oleh Nabi Isa a.s hingga datangnya Nabi Muhammad saw. Dengan demikian Imam Syafi'i memahami *ahl al-kitāb* sebagai komunitas etnis, bukan sebagai komunitas agama yang dibawa oleh Nabi Musa a.s dan Isa a.s.

Bagi Al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān*, *ahl al-kitāb* adalah pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dari keturunan manapun dan siapapun mereka, baik dari keturunan bangsa Israel maupun bukan dari bangsa Israel.⁸ Adapun Abu Hanifah dan ulama Hanafiyah lainnya menyatakan bahwa yang disebut *ahl al-kitāb* adalah siapapun yang memercayai salah seorang Nabi atau kitab suci yang pernah diturunkan Allah swt, tidak terbatas pada kelompok Yahudi dan Nasrani. Dengan demikian bila ada yang percaya kepada *ṣuḥuf* Ibrahim atau kitab Zabur, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *ahl al-kitāb*.⁹ Selain pendapat di atas, sebagian ulama *salaf* menyatakan, bahwa setiap umat yang diduga kuat memiliki kitab suci dapat dianggap sebagai *Ahl al-kitāb*, seperti halnya orang-rang yang beragama Majusi.¹⁰

Al-Sahrashtani ketika menggolongkan termasuk atau tidaknya *ahl al-kitāb*, ia terlebih dahulu membagi tipologi ke dalam dua golongan berdasarkan parameter kitab suci yang terdapat dalam suatu agama. *Pertama*, bahwa pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang secara jelas memiliki kitab

⁷ Ibid, 552.

⁸ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jāmi al-Bayān fī Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1992), 321.

⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1994), 367.

¹⁰ Ibid, 367.

Keberadaan *ahl al-kitāb* sebenarnya sudah ada dari zaman sebelum diutusnya Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul, dan diutusnya Nabi Muhammad saw adalah untuk menyeru umat kepada al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terakhir, serta menyeru *ahl al-kitāb* agar beriman kepada al-Qur'an. Tetapi, sebagian dari mereka ada yang ingkar dan mendustakan ajaran Nabi Muhammad saw, sehingga mereka dinamakan sebagai golongan yang syirik bahkan kafir, Seperti yang di Informasikan oleh al-Qur'an dalam surat al-Bayyinah (96): 1.¹⁴ Wahbah Zuhailly juga mengatakan bahwa term *kurf* dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang menolak kerasulan Muhammad saw.¹⁵

Berhubung al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit konteks kafir dan syirik *ahl al-kitāb*, maka wajar akan terjadi perselisihan pendapat bahwa *ahl al-kitāb* sebagai kelompok yang musyrik dan kafir atau tidak. Sebagian ulama ada yang tidak memasukkan mereka dalam kategori musyrik, akan

¹² Ibn Hazm, *al-Muhalla* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 445.

¹³ Muhammad Husein al-Taba'taba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 3 (Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Matbu'ah, 1983), 306-307.

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ¹⁴

¹⁵ Wabbah Zuhayli, *al-Tafsīr al-Munīr fī Aqīdah wa al-Syaria'ah wa al-Manhaj*, vol. 30 (Beirut: Dār al-Fikr, 1441), 342.

¹⁹ Riḍa, *al-Manār*, vol. 2, 349.

²⁰ Ibid, vol. 6, 193.

²¹ Ibid, vol. 6, 186.

sosial antara *ahl al-kitāb* dengan muslim, terutama dalam hal menikah, hidangan makanan, hingga menjadikan mereka sekutu dan pemimpin?. karena perbedaan pandangan dan interpretasi mengenai hal ini, juga mempunyai implikasi hukum dalam konteks sosial kemasyarakatan yang cukup jauh berbeda. Yaitu perbedaan yang lahir sebagai akibat dari perbedaan mengenai kedudukan *ahl al-kitāb* dalam posisi kafir atau musyrik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dasar pemahaman antara agama *samāwi* dan agama *arḍi* yang mempunyai kitab suci dalam *Tafsīr al-Manār*
2. Perbedaan pendapat tentang status keimanan *ahl al-kitāb* yang tidak mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw antara musyrik atau bahkan kafir dalam *Tafsīr al-Manār*
3. *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa mempunyai pendapat yang lebih umum dan berbeda dengan ulama lain tentang golongan *ahl al-kitāb*.
4. Penafsiran tentang kriteria yang termasuk golongan *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār*
5. *Tafsīr al-Manār* dengan corak *adaby ijtimā'i* akan menghasilkan penafsiran yang luas tentang *ahl al-kitāb* terutama dalam masalah sosial.
6. Implikasi konsep *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* yang berdampak pada kehidupan sosial terutama jika berhubungan dengan umat Islam dalam *Tafsīr al-Manār*

1. Penafsiran Golongan *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār*
2. Implikasi konsep *ahl al-kitāb* dalam kehidupan sosial menurut *Tafsīr al-Manār*

Agar lebih jelas dan memudahkan dalam penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran golongan *ahl al-kitāb* menurut *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa?
2. Bagaimana Implikasi konsep *ahl al-kitāb* dalam kehidupan sosial dengan Muslim dalam *Tafsīr al-Manār* Karya Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- [illegible]

ulama berpendapat bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman-firmman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufasssir).²⁸

Dalam menjelaskan al-Qur'an, seorang mufassir menempuh beberapa metode yang secara umum dipakai dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, diantaranya metode *Ijmaly*, *tahlily*, *muqārin* dan *maudu'i*. Metode *ijmaly* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global, metode *tahlily* adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan mengemukakan makna secara panjang dengan pedoman berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, sastra, Fiqh, kalam dll, metode *muqarin* adalah metode mengemukakan makna al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri, atau dengan Hadith, atau membandingkan antara pendapat pakar fiqh dll, sedangkan tafsir *maudu'i* adalah metode mengemukakan makna sesuai dengan topik, dengan menghimpun ayat sesuai topik yang mempunyai kesatuan tema dan tujuan.

Dalam penelitian ini ayat-ayat al-Qur'an dikaji dengan menggunakan metode *maudu'i* (tematik), yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang menjadi ciri utama dari metode ini disebut dengan metode topikal.²⁹

Tafsir *maudu'i*, menurut Abd Hayy al-Farmawy adalah suatu jenis metode penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan suatu topik masalah, kemudian di susun berdasarkan kromologi serta sebab turunnya

²⁸ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Badung: Mizan, 1999), 75.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152.

ayat-ayat tersebut, dan penafsir memberikan tambahan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁰

Dari beberapa pengertian mengenai pokok bahasan dalam penelitian ini, merupakan bentuk kesatuan teori yang akan digunakan, dengan ciri pengumpulan ayat yang sesuai dengan term *ahl al-kitāb* dalam al-Qur'an, kemudian diteliti bentuk penafsirannya melalui kitab *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa, baik dari segi *asbāb al-nuzūl*, kaidah penafsiran seperti aspek bahasa, *munāsabah*, kata ganti dan lain sebagainya, serta pemahaman penafsir yang diperoleh dari ilmu yang ditekuni, dan fakta lingkungan yang mempengaruhi dalam penafsiran al-Qur'an, walaupun mufasssir selalu menghindar dari pemikiran yang subyektif.

Kajian kitab *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa adalah fokus utama dalam penelitian ini, bentuk penafsirannya yang menggunakan *ra'yu*, dan bercorak sosial dan budaya, menjadikan tafsir ini lebih hidup. Sehingga pendapat tentang *ahl al-kitāb* diuraikan secara luas dengan landasan argumen dari kondisi sosial dan budaya, kemudian ditarik sebagai landasan berfikir dalam memahami al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang tema *ahl al-kitāb* dalam perspektif al-Qur'an sebenarnya bukanlah masalah baru di dalam kajian Ilmiah keIslaman. Beberapa ulama dan sarjana hingga magister sudah pernah membahasnya, baik dalam bentuk buku atau penelitian. Diantaranya adalah:

³⁰ Abd Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

Skripsi yang berjudul *Ahl al-kitāb Menurut Fakhruddin al-Razi dalam Tafsīr al-Kabīr* yang ditulis oleh Zahrotul Malikah, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ahl al-kitab yang di dalam al-Qur'an disebut telah beriman dan beramal saleh saat ini telah musnah karena telah menyimpang dari ajaran tauhid dan *shari'ah Ilāhiah*. Dan dalam interaksi sosial umat Islam dianjurkan untuk memperlakukan *ahl al-kitāb* dengan baik, selama mereka tidak memusuhi Islam.³⁴

Skripsi yang berjudul *Ahl al-kitāb dalam Perspektif Nuruddin ar-Raini dalam Kitab Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān* yang ditulis oleh Nisachatur Rohmah, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *ahl al-kitāb* adalah kaum yang di datangi Nabi dan dikaruniai Kitab Suci wahyu dari Allah, bukan yang dibuat oleh manusia. dan semua golongan *ahl al-kitāb* menurut ar-Raniri telah

³⁴ Zahrotul Malikah, “Ahl al-Kitāb Menurut Fakhruddin Al-Razi dalam Tafsīr Al-Kabīr” (Skripsi-Institut Studi Islam Darussalam, 2003)

sesat, hal tersebut karena pengaruh pemikiran al-Ghazali, yang pada masa penulisan kitab ini banyak dipengaruhi oleh unsur teologis.³⁵

Dari beberapa penelitian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian yang membahas mengenai konsep *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa belum pernah dibahas, baik dalam bentuk karya buku dan penelitian tesis serta skripsi, walaupun *ahl al-kitāb* telah dibahas dalam konteks yang berbeda tetapi yang menunjukkan penelitian tentang *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* belum pernah dikaji dalam penelitian yang mendalam, terutama dalam cakupan dan bentuk implikasi interaksi sosial dengan *ahl al-kitāb*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi:

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, statistik atau hitungan lainnya. sebuah metode penelitian dengan pendekatan apriori yang didasarkan pada isu filosofis (pendekatan naturalis interpretatif) dan sumber-sumber informasi jamak dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti.³⁶ Dengan maksud, dalam penelitian ini dapat didapatkan data yang berkaitan dengan konsep *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa, melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis.

³⁵ Nasichatur Rohmah, “Ahl al-Kitāb dalam Perspektif Nuruddin ar-Raniri dalam Kitab Tibyān fī Ma’rifat al-Adyān” (Skripsi-UIN Sunan Ampel, 2016)

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku, baik karya-karya tulis (hasil penelitian) atau data lain dalam bentuk dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.³⁷

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan bab kedua yang menjelaskan tentang tinjauan umum pengarang *Tafsīr al-Manār* dan *Tafsīr al-Manār* sendiri. Dalam bab ini dijelaskan baik dari segi biografi kehidupan pengarang *Tafsīr al-Manār* hingga sejarah penulisan tafsir serta bagaiman bentuk *Tafsīr al-Mannār*, serta bagaimana pendapat ulama tentang kualitas tafsir *Tafsīr al-Manār* tersebut.

[illegible]

Setelah membicarakan tentang *ahl al-kitāb* di dalam al-Qur'an, penelitian dilanjutkan pada Bab empat sebagai analisis penelitian, di dalamnya akan diterangkan mengenai *ahl al-kitāb* dalam penafsiran di *Tafsīr al-Manār* karya Muahammad Abduh dan Rashid Riḍa, akan dijelaskan di dalamnya bagaimana *Tafsīr al-Manār* berbicara seputar *ahl al-kitāb*, baik kriteria golongan *ahl al-kitāb*, status *ahl al-kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār*. Kemudian dilanjutkan implikasi *ahl al-kitāb* terhadap kehidupan sosial dengan muslim, yaitu dalam beberapa intraksi seperti hidangan sesembelihan dan makanan, pernikahan, , hingga menjadikan mereka pemimpin.

Akhir dari penelitian ini ditutup di bab lima, bab terakhir yang berisi kesimpulan dan uraian-uraian yang telah dibahas dan diperbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH DAN RASHID RIDA

1. Latar Belakang Kehidupan Sosial Muhammad Abduh

Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah ia adalah keturunan al-Turkmani, ia adalah anak lelaki dari Abdullah Khairullah, disebuah desa yang disebut Mahallah Nasr, di Markaz Syibarkit di Bukhairah.² Ia lahir di desa Mahallah Nasr provinsi al-Buhairah, Mesir tahun 1849. Beliau berasal dari keluarga sederhana yang berpencaharian petani yang dikenal sebagai dermawan, suka menolong, sehingga dihormati oleh kalangan masyarakatnya. Kecintaan ayahnya kepada ilmu menjadikan motivasi besar untuk anaknya Abduh, dalam mencari ilmu dengan menyekolahkanya.³

Kehidupan Muhammad Abduh dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, politik dan budaya yang memprihatinkan, Abduh hidup dalam masa umat Islam mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Keadaan seperti ini tidak hanya berlangsung di Mesir, namun hampir negara-negara Arab pada masa itu.

Memasuki abad modern ini, bangsa Eropa barat laut mengalami perubahan besar-besaran dalam menyongsong zaman modern ini, yakni abad kedelapan belas, namun bangsa-bangsa Arab lebih dari bangsa-

3 Faizah Ali Syibromasili, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011),87.

Latar belakang sosial tersebut yang mempengaruhi Muhammad Abduh dalam berpolitik maupun berpikir. Sebagaimana diketahui dari orientasinya dalam berpolitik dengan berusaha mengubah kondisi rakyat Mesir dan berupaya keras mengatasi problematika-problematika yang ada, dan Abduh pun bercita-cita menumbangkan sistem pemerintahan otoriter yang menindas rakyat. Pengaruh sosial kemasyarakatan tersebut juga sangat berpengaruh terhadap orientasi pemikirannya, baik dalam hal pemikiran maupun pembaharuan akhlak dan pendidikan. Oleh karena itu ia mencoba untuk mengupayakan gerakan pembaharuan dengan memberlakukan sistem pendidikan yang memotivasi tumbuhnya kebebasan berpikir. Karena ia tidak menginginkan umat Islam mengalami stagnansi dalam berpikir atau pola pikir yang beku(*jumūd*).⁶

[illegible]

⁶ Imārah, *Al-A'māl al-Kāmil*, 10-11.

Setelah hukumannya selesai maka ia kembali ke Mesir di tahun 1888 M. Dan ia diangkat menjadi hakim, dan ia juga dijadikan penasihat dalam mahkamah kostisusi, kemudian diangkat menjadi mufti Mesir di Tahun 1317 H, hingga ia wafat di Alexanderia dan di kuburkan di Mesir tahun 1905 M.⁸

Dalam pendidikannya ia memulai dari rumah sendiri, ia belajar baca tulis dari kedua orang tuanya, kemudian ia pindah ke sekolah megghafal al-Qur'an, dan menyempurnakan hafalanya dalam masa dua tahun, kemudian ia mendalami al-Qur'an dengan pindah ke Tanta, ia belajar Qira'at dan tajwid kepada pamanya yang bernama Syaikh Mujahid.

⁷ Muhammad Riḍa. Dkk “Penelitian Kitab Tafsir” <https://Ridabasri.wordpress.com/2016/08/18/studi-kitab-tafsir-al-manar-karya-muhammad-abduh-dan-muhammad-rasyid-Rida/> (3 Februari 2018)

⁸ ‘Abd Qādir Muhammad Ṣālīh, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī ‘Aṣri al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2003), 302.

Setelah ia menuntut ilmu ia kembali ke daerah ia berasal, kemudian di hari 40 setelah pernikahannya ayahnya menyuruhnya agar kembali ke Tanta, tetapi ia enggan dan tinggalah di sebuah Desa, dan menemui pamanya yang bernama Syaikh Darwis. Syaikh Darwis merupakan seorang yang menerima *Tariqat Syadhaliyah* dari sebagian gurunya, Syaikh juga hafal kitab *al-Muwata'* dan sebagian kitab Hadith, dan baik dalam menghafal al-Qur'an dan pemahamannya.¹⁰

Abduh pun kembali menemukan semangat belajar, kemudian ia bertanya Syaikh tentang *Tariqat*, ia menjawab: "Islam", kemudian bertanya tentang wirid, ia menjawab: "al-Qur'an". Sehingga ia melewati harinya-harinya dengan semangat untuk kembali menuntut ilmu.¹²

Kemudian ia berkeinginan untuk kembali menuntut ilmu, ia pun pergi ke al-Azhar untuk memperluas pengetahuanya, Abduh begitu tekun dan bersahaja, ia tidak banyak berbicara dengan orang-orang, ia banyak

¹² Ibid., 252.

Di bulan Februari 1866 ia menuju ke Kairo dan belajar di sana. Hingga pada bulan Muharram 1283 H/1866 M ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani pada keberadaan Jamaluddin yang pertama di Mesir. Dan mulai belajar padanya sebagian ilmu filsafat, dan *'ilm al-kalam*. Namun terdapat asumsi dari para Ulama Azhar dan pemerintah tentang pemikiran dan pembelajarannya telah menyimpang dari nilai-nilai akidah yang benar sehingga al-Afghani kembali ke tanah airnya.¹⁴ Dan di Mesir juga Abduh bertemu dengan Shaikh Hasan al-Tawil yang mengajarkannya ilmu filsafat dan logika serta Muhammad al-Basyuni yang ahli dalam bidang sastra dan bahasa Arab. Kepada shekh 'Ulaish dalam bidang fiqh Maliki, begitu juga kepada shekh yang lain seperti shaikh Jizyawi, Bahrawi dan Rifa'i.¹⁵

Pada tahun 1871 Abduh bertemu kembali dengan Jamaluddin al-Afghani. Pertemuannya dengan Al-Afghani dalam berbagai kajian ini mampu memberikan banyak pemikiran dan keilmuan yang kemudian menjadikan pola pikir Abduh dalam berbagai pemahaman. Yakni dengan

¹⁴ Quraish Shihab, *Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 7-10.

¹⁵ Hajir Muhammad Ahmad Shabu, *Manhaj Tafsir al-Manār fī al-Tafsir; Risalah Duktūrah*, (t.t: t.p, 2004), 19.

Abduh lulus dari al-Azhar pada tahun 1877, dan kemudian mengabdikan diri di al-Azhar untuk mengajar ilmu *mantiq* dan Ilmu Kalam. Abduh sempat ke Paris menyusul al-Afghani dan di sana menerbitkan surat kabar *al-urwat al-Wuthqā*, yang bertujuan untuk mendirikan Pan Islam untuk menentang penjajahan Barat. Muhammad Abduh mulai berkembang dan mampu menciptakan berbagai karya ilmiah.¹⁸

- 1) Muhammad Rashid Riḍa
- 2) Mustafa al-Maraghi
- 3) Mahmud Shaltut
- 4) Sa'ad Zaghlul
- 5) Qasim Amin
- 6) Ahmad Dowahiri.¹⁹

Muhammad Abduh mempunyai beberapa karya tulisan, yaitu

- ¹⁶ Muhammad Rashid Riḍa, *Tārīkh al-Ustādh al-Imām Muhammad Abduh* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2006), 16.
¹⁷ Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 253.
¹⁸ Quraish Shihab, *Studi Kritis*, 13.
¹⁹ Shabu, *Manhaj Tafsir*, 29.

Kemudian ia pergi ke Mesir di Universitas Al-Azhar, keinginannya yang begitu kuat untuk menuntut ilmu tidak didasari untuk mendapatkan ijazah semata, tetapi ia benar-benar bercita-cita menjadi seorang pengarang buku. Sesampainya ia di Mesir, ia banyak belajar dari gurunya Muhammad Abduh, ia selalu mengikuti pengajian yang Muhammad Abduh lakukan.²⁹ Rashid Riḍa tidak pernah melewati untuk mengikuti materi tafsir di al-Azhar, ia memulai di permulaan ula Muharram tahun 1315 H, dan selesai di pertengahan Muharram 1323H.³⁰ Ia selalu menjadi orang yang paling pertama dalam kajian ini, ia menulis apa yang ia dengar, ia menjabarkan sesuai dengan pemahaman Abduh dan menuangkannya dalam majalah *al-Manār*, tetapi sebelum ia menulis dalam majalah *al-Manār* ia selalu meminta persetujuan dan perbaikan dari gurunya Muhammad Abduh.³¹

³¹ al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, vol. 2, 422.

Ketika undang-undang kerajaan Utsmani dipoklamirkan pada tahun 1326 H. Ia mengadakan kunjungan ke Negeri Syam untuk meyumbangkan ide-idenya dan menjelaskan pandangan Islam dalam beberapa masalah penting. Ketika ia menyampaikan orasinya di atas mimbar masjid Umawi di Damaskus, seseorang menentangnya dan hampir menjadi fitnah besar jika Rashid Rida ketika itu tidak kembali langsung kembali ke Mesir.³³

³² ‘Abās, *al-Mufasssirūn Madārisuhum*, 94.
³³ Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 272.
³⁴ ‘Abās, *al-Mufasssirūn Madārisuhum*, 94.

Berdasarkan inisiatif muridnya Rashid Riḍa , hasil tulisan-tulisan yang dikumpulkan diajukan kepada gurunya untuk dituliskan dalam bentuk buku tafsir. Dimana semua hasil pengajaran Muhammad Abduh dicatat rapi dan kemudian dikoreksi kembali oleh Abduh.⁴⁰ Nama asli tafsirnya adalah *tafsīr al-Qurʾān al-Hakīm* yang populer dengan nama *Tafsīr al-Manār* yang dinisbatkan pada nama majalah *al-Manār*.

³⁸ Ibid., 97.

³⁹ al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, vol. 2, 422.

⁴⁰ Muhammad Rashid Rida, *Tafsīr al-Manār*, vol. I, (Cairo: Dār al-Manār, 1350), 10-15.

Adapun tujuan utama penafsiran al-Qur'an menurut Abduh adalah menekankan fungsi-fungsi hidayah al-Qur'an supaya manusia menjalani kehidupannya dengan benar dibawah bimbingan dan petunjuk al-Qur'an. Pemikiran Abduh dalam tafsirnya merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt sebagai *huda li al-Nās*.⁴⁴ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Abduh telah melakukan upayanya dalam membumikan pesan-pesan al-Qur'an dengan menghadirkan *Tafsīr al-Manār* yang menonjolkan corak *adaby-ijtima'i*. Abduh merupakan mufassir sebagai pelopor tafsir yang bercorak *adaby-Ijtima'i*.

⁴³ Mahmud, *Metodologi Tafsir*, 275.

[illegible]

a. Sumber penafsiran

Selain sumber di atas terdapat beberapa kitab tafsir dan kitab lainnya sebagai pendukung dalam sumber penafsirannya, diantaranya adalah ; Tafsir Ibnu Jarir, Abu Hamid al-Ghazali (tasawwuf dan akhlak), Ibnu Taimiyah (memberantas *taqlid* dan *bid'ah* juga

⁴⁶ Yaitu dengan perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan hasil Ijtihad pikiran yang sehat, lihat: Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 15.

Disisi lainpun *Tafsīr al-Manār* ini juga mengambil referensi dari kitab-kitab ilmu hadith dan fiqih seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Sunan Ibn Majah, Abi Dawud, al-Tirmidhi, dan juga empat Imam mazhab, Ibnu Hajar al-Asqalani juga mengambil pula dari kitab-kitab yang lainnya.⁴⁸

Dari beberapa kitab tafsir, para mufasssir menggunakan cara penjelasan yang berbeda-beda. Adakalanya mufasssir menggunakan cara *bayānī*⁴⁹ dan adakalanya dengan *muqārin*.⁵⁰ Sedangkan *Tafsīr al-Manār* termasuk salah satu tafsir yang menggunakan cara penjelasan *muqārin*. Seperti dalam menafsirkan ayat *taharah* tentang wudhu penulis menjelaskan makna lafadz yang berkaitan dengan ayat tersebut, mulai dari makna “*qiyām*”, “*wujūh*”, “*ra’s*”, “*aidī*”, dan “*arjul*”. Kemudian menyebutkan hukum wudlu’. Selanjutnya memaparkan beberapa perbedaan ulama tentang hukum berkumur dan menghirup air dalam hidung. Dilanjutkan pada penggalan ayat selanjutnya, yakni pada (*wa aydiyakum ila al-Marāfiq*) yang juga

⁵⁰ Yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadith (isi *matan*), antara pendapat ulama dengan ulama lainnya dengan menonjolkan segi-segi perbedaan. Lihat: Ibid, 16.

Dari sisi keluasan penjelasan, *Tafsīr al-Manār* dalam menguraikan penafsiran ayat al-Qur'an dengan terperinci. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *Tafsīr al-Manār* menggunakan cara *itnābi*.⁵²

⁵¹ Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. VI, 219-235.

[illegible]

Islam lebih memahami makna dibalik perintah puasa. Bukan hanya mengikuti pada perkataan ulama terdahulu atau hanya mengikuti adat lingkungan sekitar.⁵³

Setelah menjelaskan tentang hikmah diperintahkan puasa Abduhpun mencoba menarik penafsiran adanya keterkaitan orang puasa dengan ketakwaan(*la'allakum tattaqūn*). Dengan menjelaskan secara rasional antara puasa dengan perilaku sehari-hari dan juga peran puasa sebagai benteng dari hal-hal yang akan menjuruskan pada kemaksiatan. Sehingga puasa tidak lagi hanya dipahami sebagai formalitas bagi umat Islam saja, namun dalam menjalankannya umat Islam telah mengetahui makna sebenarnya perintah puasa dan terdapat kemaslahatan hidup bagi kehidupan manusia sendiri. Sehingga umat Islam tidak hanya *taqlid* semata.⁵⁴

d. Sasaran dan tertib ayat

Dari sisi sasaran dan tertib ayat, *Tafsīr al-Manār* dimulai dari surat al-Fātiḥah sampai pada surat Yusuf ayat 101⁵⁵:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِنِي بِالصَّالِحِينَ^{٥٦}

Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.⁵⁷

⁵³ Rida, *Tafsīr al-Manār*, vol. III, 147.

⁵⁴ Shabu, *Manhaj Tafsīr*, Vol. II, 143 -158.

⁵⁵ al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, vol. 2, 507.

⁵⁶ Al-Qur'ān, Yusuf (12):101. Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.th), 247.

⁵⁷ Ibid, 247.

e. Corak dan kecenderungan

⁵⁸ al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*. 507.

[illegible]

Dari sekian tafsir-tafsir yang ada setiap tafsir mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, dan juga merupakan bagian dari kelebihan dan kelemahannya. Adapun beberapa keistimewaan *Tafsīr al-Manār* sebagai berikut:

- Namun disamping beberapa kelebihan terdapat kelemahan-kelemahan dalam *Tafsīr al-Manār* diantaranya adalah sebagai berikut:

⁶¹ Syibromasili, *Membahas Kitab*, 102.

- #### 4. Persamaan dan Perbedaan Bentuk Penafsiran Muhammad Abduh Rashid Riḍa dalam *Tafsīr al-Manār*

dalam menuangkan pemikiran dan penafsiran dalam *Tafsir al-M*
disimpulkan terdapat beberapa perbedaan dan persamaan
Muhammad Abduh dengan Rashid Riḍa yang mungkin bisa di
Pada dasarnya Rashid Riḍa mengikuti dan menggunakan metod
yang digunakan oleh gurunya Muhammad Abduh yang telah dije
atas.⁶⁵ Dari sistematika penulisan dapat diketahui istilah yang c
Rashid Riḍa dalam tafsirnya yang membedakan antara perkataan

⁶⁵ Penjelasan dalam sistematika penulisan yang telah disebutkan diatas

- Dari beberapa karya Muhammad Abduh termasuk *Tafsīr al-Manār* banyak dari mufasssir setelahnya yang merujuk dan berkarya dengan orientasi pemikirannya tidak jauh dari pemikiran Muhammad Abduh yang merupakan pelopor tafsir yang bercorak *adabi-Ijtima'i*. Mereka tidak lain merupakan murid-murid Abduh seperti; Shekh Mustāfa al-Maraghi dengan “*tafsir al-Maraghi*”, Mahmud Shaltut dengan “*tafsir al-Qur’ān al-Karīm*”, dan bahkan Sayyid Qutub dengan “*Fī Dīlāl al-Qur’ān*” yang merupakan mufasssir yang mengikuti pemikiran Abduh namun tidak semasa dengannya dan lain sebagainya.⁶⁷

⁶⁷ Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 22-23.

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
1	85	29	al-'Ankabūt	46	Makkiyah	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمُ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
2	87	2	al-Baqarah	105	Madaniyah	مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ
3	87	2	al-Baqarah	109	Madaniyah	وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْمُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
4	89	3	Āli 'Imrān	64	Madaniyah	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ
5	89	3	Āli 'Imrān	65	Madaniyah	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
6	89	3	Āli 'Imrān	69	Madaniyah	وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ
7	89	3	Āli 'Imrān	70	Madaniyah	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ
8	89	3	Āli 'Imrān	71	Madaniyah	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
9	89	3	Āli 'Imrān	72	Madaniyah	وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَكَفَرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
10	89	3	Āli 'Imrān	75	Madaniyah	وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُودِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى

						اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
11	89	3	Āli ‘Imrān	98	Madaniyah	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ
12	89	3	Āli ‘Imrān	99	Madaniyah	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنَ آمَنَ تَبْعُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ
13	89	3	Āli ‘Imrān	110	Madaniyah	كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
14	89	3	Āli ‘Imrān	113	Madaniyah	لَيْسُوا سَوَاءً مَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
15	89	3	Āli ‘Imrān	119	Madaniyah	وَإِنَّ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ هُمُ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ
16	90	33	al-Aḥzāb	26	Madaniyah	وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا
17	92	4	al-Nisā’	123	Madaniyah	لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ وَلَا أَمَانِيٍّ أَهْلُ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَىٰ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا
18	92	4	al-Nisā’	153	Madaniyah	يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَن تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَٰلِكَ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا
19	92	4	al-Nisā’	159	Madaniyah	وَإِن مِّنْ أَهْلٍ لِّلْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا
20	92	4	al-Nisā’	171	Madaniyah	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا

						خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا
21	94	57	al-Ḥadīd	29	Madaniyah	لَقَدْ عَلَّمَ أَهْلَ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ
22	100	98	al-Bayyinah	1	Madaniyah	لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ
23	100	98	al-Bayyinah	6	Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
24	101	59	al-Ḥashr	2	Madaniyah	هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُجْرَوْنَ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ
25	101	59	al-Ḥashr	11	Madaniyah	أَلَمْ تَر إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ
26	112	5	al-Mā'idah	15	Madaniyah	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْلَمُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
27	112	5	al-Mā'idah	19	Madaniyah	يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِن بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
28	112	5	al-Mā'idah	59	Madaniyah	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

29	112	5	al-Mā'idah	65	Madaniyah	وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَآدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ
30	112	5	al-Mā'idah	68	Madaniyah	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
31	112	5	al-Mā'idah	77	Madaniyah	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Ātaynā hum al-kitāb (آتيناهم الكتاب)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
1	49	28	al-Qaṣaṣ	52	Makkiyah	الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ
2	55	6	al-An'ām	20	Makkiyah	الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
3	55	6	al-An'ām	89	Makkiyah	أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ
4	55	6	al-An'ām	114	Makkiyah	أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتَّعْيِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ
5	85	29	al-Ankabūt	47	Makkiyah	وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

6	87	2	al-Baqarah	121	Madaniyah	الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ
7	87	2	al-Baqarah	146	Madaniyah	الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
8	96	13	al-Ra'd	36	Madaniyah	وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُكْذِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبُ

Utu al-kitab (أوتوا الكتاب)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
1	4	74	al-Mudathir	31	Makkiyah	وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنِ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ خُئُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ
2	87	2	al-Baqarah	101	Madaniyah	وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
3	87	2	al-Baqarah	144	Madaniyah	قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

4	87	2	al-Baqarah	145	Madaniyah	وَلَيْنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ
5	89	3	Āli ‘Imrān	19	Madaniyah	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ
6	89	3	Āli ‘Imrān	20	Madaniyah	فَإِن حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ فَإِن أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ
7	89	3	Āli ‘Imrān	100	Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تُطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ
8	89	3	Āli ‘Imrān	186	Madaniyah	لَتَشْكُنَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
10	89	3	Āli ‘Imrān	187	Madaniyah	وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُخْسَ مَا يَشْتَرُونَ
11	92	4	al-Nisā’	47	Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا
12	92	4	al-Nisā’	131	Madaniyah	وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا
13	94	47	al-Hadīd	16	Madaniyah	أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ
14	100	98	al-Bayyinah	4	Madaniyah	وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ

15	112	5	al-Mā'idah	5	Madaniyah	الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
16	112	5	al-Mā'idah	57	Madaniyah	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ
17	113	9	al-Taubah	29	Madaniyah	قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Ūtū naṣībā min al-kitāb (أوتوا نصيبا من الكتاب)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
1	89	3	Āli 'Imrān	23	Madaniyah	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّوْا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ
2	92	4	al-Nisā'	44	Madaniyah	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتُرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ
3	92	4	al-Nisā'	51	Madaniyah	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Yaqrauna al-kitab min qabl (يقرءون الكتاب من قبلك)

No	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
1	51	10	Yunus	94	Makkiyah	فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Sebab dari banyaknya turun ayat tentang *ahl al-kitāb* di Madinah daripada di Makkah adalah Sebagaimana sejarah di awal dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah dan di Madinah, di Makkah sepuluh tahun lamanya beliau lebih banyak menghadapi kaum musyrik penyembah berhala. Sedang kaum Yahudi sangat sedikit dari mereka yang berada di kota Makkah. Baru ketika penindasan terhadap Muslim yang dilakukan oleh Musyrikin Makkah, kemudian umat muslim hijrah ke Ethiopia dan disambut baik oleh Negus yang menjadi penguasa negeri tersebut yang beragama Nasrani.⁷

Orang-orang Yahudi sering mengungkapkan kepada kelompok Aus dan Khazraj, bahwa akan datang Nabi (dari kelompok mereka), dan jika

⁸ Ibid, 359.

telah datang Nabi tersebut pasti kaum Yahudi dapat mengalahkan musuh-musuh mereka. Dalam konteks ini al-Qur'an menyatakan menyangkut orang Yahudi dalam surat al-Baqarah (2): 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ^٩

Dan setelah sampai kepada mereka kitab (Al Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar.¹⁰

Permintaan mereka untuk di datangkan Nabi seperti yang termaktub di dalam Taurat adalah untuk memberika mereka kemenangan dalam berperang atas musuh mereka. Sebelumnya, bahwa kaum Yahudi Khaibar berperang melawan Arab Gathfan, tetapi mereka di kalahkan, maka ketika itu orang-orang Yahudi berdoa, “Kami bermohon kepada-Mu demi Nabi Ummi yang egkau janjikan untuk mengutusny kepada kami di akhir Zaman, menangkanlah kami atas mereka”.¹¹

Namun, Nabi yang telah dijelaskan dalam kitab Taurat tidak sesuai dengan keinginan mereka, bahwa Nabi yang turun dari golongan seteru mereka. Sehingga ketika diseru kepada mereka untuk beriman, mereka enggan disebabkan oleh kedengkian dan iri hati mereka, sebagaimana tergambar dalam QS Al-Baqarah (2): 109:

⁹ Al-Qur'ān, Al-Baqarah (2): 89. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 14.

¹⁰ Ibid. 14.

¹¹ Shihab, *Wawasan al-Our'an*, 359.

Menunjukkan kepada penganut suatu paham tertentu (Q.S al-Baqarah (2): 105).¹⁹

Selanjutnya, kata yang kedua yaitu *al-kitāb*. Kata *al-kitāb* sendiri merupakan susunan kata yang terdiri dari beberapa huruf, *kaf*, *ta* dan *ba*, yang secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain.²⁰ Term *al-kitāb* kemudian diartikan sebagai tulisan, kerana tulisan dalam bahasa arab juga terangkai dari beberapa huruf yang sama dengan asal kata *al-kitāb*.

Kata *al-kitāb* dengan berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 319 kali.²¹ Dengan berbagai variasi pengertian yang meliputi tulisan, kitab (buku), ketentuan dan kewajiban.²² Ungkapan *al-kitab* secara umum menunjukkan kepada kitab suci yang Allah turunkan kepada rasulnya, baik nabi sebelum Nabi Muhammad saw seperti Nabi Musa a.s, maupun menunjukkkan kepada wahyu yang duturunkan kepada Nabi Muhammad saw.²³ Dengan demikian term *al-kitāb* dapat diartikan kepada kelompok yang di turunkan kepada mereka kitab melalui Nabi mereka masing-masing, sebagai pedoman dan petunjuk dalam ibadah dan perbuatan, baik beribadah kepada Allah dan perbuatan sesama mereka.

¹⁹ Galib M, *ahl al-Kitāb*, 19.

²⁰ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 95.

²¹ Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, 591-595.

²² al-Asfhani, *Mu'jam Mufradāt*, 440.

²³ Galib, *ahl al-kitāb*, 20.

Dari 31 kali disebutkannya *ahl al-kitāb* di dalam al-Qur'an, 4 ayat yang memberikan kesam simpati kepada *ahl al-kitāb*, yaitu dalam surat Āli 'Imrān (3): 64, 110, 113 dan 199, yang merupakan kategori dalam surat yang di turunkan di Madinah, sedangkan 27 lainnya memberikan peringatan kepada *ahl al-kitāb*, dan yang menjadi catatan lainnya adalah diantara 31 kali penyebutan *ahl al-kitāb*, hanya tiga kali penyebutan tersebut masuk dalam kategori surat yang di turunkan di Makkah,yaitu Surat al-'Ankabūt (29): 46, dan surat Al-Bayyinah (98): 1, 6.²⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁵ Jarot Wahyudi, *Ahl Al-Kitab A Qur'anic Invitation to Inter Faith Co Operation* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), 19.

Kata *ātaynā hum al-kitāb* juga menunjukkan bahwa mereka memahami dengan baik, al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, adalah wahyu yang benar dan berasal dari Allah Tuhan semesta alam, yaitu dalam QS al-An'ām (6): 114, serta sebagian dari mereka senang dan gembira menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, seperti dalam QS al-Ra'd (13): 36. Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa mereka beriman kepada kitab yang diturunkan Allah yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab Allah sebelumnya, seperti dalam QS al-Qaṣaṣ (28): 52 dan al-'Ankabūt (29): 47.³⁵

c. *Ūtū al-kitāb* (أوتو الكتاب)

³⁴ Ibid, 40.

³⁵ Ibid, 40.

³⁶ Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras*, 10-11.

dan mengagungkan terhadap kitab Allah, maka dalam kalimat *ūtū al-kitāb* lebih bervariasi, terkadang mereka menerima dan terkadang sebagian dari mereka menolak, maka akan timbul dari mereka perpecahan, walaupun dalam al-Qur'an kitab kalimat tersebut tetap kepada Yahudi dan Nasrani.³⁷

Hal tersebut dapat dilihat dalam surat Āli ‘Imrān (3): 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَعْضًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ^{٣٨}

Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.³⁹

Diketahui bahwa perpecahan itu terjadi karena perbedaan dalam pandangan dalam menanggapi kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai rasul, sebagaimana telah tertulis dalam kitab suci mereka, sebagian mereka menerima dan sebagian lain menolak.⁴⁰

Hal ini karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka, sebagaimana ketika dijelaskan kepada mereka akan datang Nabi Muhammad dan diberi pengetahuan tentang kiblat umat Islam yaitu *masjid al-haram*, seperti dalam QS al-Baqarah (2): 144-145. Sejalan dengan ayat lain yang menunjukkan akan janji mereka untuk menyebarkan berita kebenaran dari kitab mereka (QS. Āli ‘Imrān (3): 187), lalu mereka menyembunyikannya, dengan seolah-olah tidak

³⁷ Galib, *ahl-Kitāb*, 41.

³⁸ Al-Qur'ān, Āli 'Imrān (3): 19. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 52.

³⁹ Ibid. 52.

⁴⁰ Galib, *ahl-Kitāb*, 42.

Sehingga dalam term *ūtū al-kitāb*, al-Qur'an mengingatkan kepada umat Islam agar berhati-hati dan tidak termakan oleh tipu daya *ahl al-kitāb* (QS. Āli 'Imrān (3): 108, 16 dan al-Mā'idah (6): 57. Bahkan dalam tingkat tertentu, umat Islam dituntut untuk melakukan kontak senjata dengan mereka yang disebut *ūtū al-kitāb*, jika mereka memperlihatkan sikap permusuhan dengan umat Islam (QS al-Taubah (9): 29. Namun, kontak senjata yang dimaksud di sini adalah bukan untuk memaksa mereka memeluk Islam, karena Islam menginginkan interaksi sosial yang harmonis dengan *ahl al-kitāb*. Hal ini ditandai dengan adanya kelonggaran dan pemberian izin untuk memakan sesembelihan mereka, sampai diperbolehkan mengawini perempuan yang baik-baik diantara mereka, seperti dalam QS al-Mā'idah (5): 5. Disamping itu, al-Qur'an juga tetap memberikan peringatan kepada mereka agar kembali ke jalan yang benar dan mengikuti petunjuk yang diiturunkan oleh Allah SWT (QS al-Nisā' (4): 47, bahkan secara lembut al-Qur'an memberikan wasiat kepada mereka untuk senantiasa bertakwa kepada Allah seperti dalam QS al-Nisā' (4): 131.⁴²

⁴¹ Ibid, 42.

⁴² Ibid, 43.

Kalimat *ūtū naṣībān min al-kitāb* yang berarti orang-orang yang diberi bagian dari kitab suci, kalimat tersebut terdiri dari beberapa kata diantaranya *ūtū*, *naṣībā* dan *al-kitāb*, jika *ūtū* telah dibahas sebelumnya dan juga *al-kitāb*, maka *naṣībā* adalah kata kunci dalam kalimat ini. Kata *naṣīb* yang secara literal berarti bagian tertentu.⁴³

Kata yang berakar dari *nun*, *sad*, dan *ba* di dalam al-Qur'an dalam berbagai bentuk variannya disebut sebanyak 32 kali.⁴⁴ Sedangkan kata *al-naṣīb* diulangi sebanyak 21 kali, dan yang benar-benar menunjukkan kepada kalimat *ūtū naṣīban min al-kitāb* hanya tiga kali di ulang, yaitu dalam Q.S Āli 'Imrān (3): 23, Q.S al-Nisā' (4): 44, dan 51. Pengungkapan *ūtū naṣīban min al-kitāb* lebih banyak menunjukkan kepada komunitas Yahudi.⁴⁵ Taba'taba'i

⁴⁵ Al-Qurtubi, *al-Jāmi' li al-Ahkam al-Our'an*, vol. III (Kairo: Dār al-Katib al-'Urbah, 1968), 248.

mengungkapkan bahwa kalimat tersebut menunjukkan kepada kitab Taurat yang merupakan kitab Yahudi.⁴⁶

71

Ulama yang pendapatnya tentang *ahl al-kitāb* di dasarkan pada yang pernah menerima kitab suci dari Allah melalui seorang Nabi. Sehingga term tersebut tidak hanya terbatas pada komunitas Yahudi dan Nasrani, tetapi semua pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang berasal dari Allah termasuk selain Yahudi dan Nasrani.⁵⁹

Berbeda dengan Imam Syafi'i yang melihat istilah *ahl al-kitāb* dari sisi keturunan Israil, bahwa Yahudi dan Nasrani yang dinamakan sebagai *ahl al-kitāb* adalah dari keturunan Israil, sedangkan Yahudi dan Nasrani yang bukan berasal dari keturunan Israil bukan termasuk *ahl al-kitāb*.⁶⁰ Pengertian Syafi'i tersebut di dasarkan pada etnis dari bani Israil bukan pada komitas dari agama Nabi Musa a.s dan Isa a.s, karena Nabi Musa a.s dan Nabi Isa a.s hanya di utus kepada bani Israil bukan kepada bangsa-bangsa lain. Maka dengan demikian penganut Yahudi yang bukan dari etnis bani Israil tidak dapat digolongkan sebagai *ahl al-kitāb*.⁶¹

Namun, para ulama Syafi'iyah dan sebagian besar ulama Hanabilah menyatakan bahwa *ahl al-kitāb* menunjukkan kepada komunitas Yahudi dan Nasrani.⁶² pendapat tersebut didasarkan pada Firman Allah Q.S al-An'ām (6): 156:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنْزِلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَعَافِينَ ٦٣

⁵⁸ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 367.

⁵⁹ Galib, *Ahl al-Kitab*, 30.

⁶⁰ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 366.

⁶¹ Galib, *ahl al-kitab*, 30.

⁶² Badrān Abu Al-Aynain Badrān, *Al-'Alāqah Al-Ijtima'iyah Baina al-Muslimīn wa Ghair al-Muslimīn* (Iskandariah: Mu'assasah Shabāb al-Jamī'ah, 1989), 40-41.

⁶³ Al-Qur'ān, al-An'ām (6): 156. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 149.

“(kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: " kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum Kami (Yahudi dan Nasrani), dan sungguh Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.”⁶⁴

Kemudian ulama Syafi'iyah menrinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yaitu etnis Isrel dan etnis selain Israel. Etnis Israel adalah keturunan Nabi Ya'kub. Sedang etnis selain Israel adalah orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Nabi Ya'kub a.s. yang kemudian digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan, seperti orang-orang Romawi.
- b. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani setelah agama tersebut mengalami perubahan
- c. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani, baik sebelum atau sesudah perubahan.

Dan golongan yang di *khitab*-kan al-Qur'an sebagai *ahl al-kitāb* adalah golongan Yahudi dan Nasrani sebelum mengalami perubahan, baik dari etnis Israil dan di luar etnis Israil yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani sebelum kedua agama tersebut mengalami perubahan di tangan pemeluknya.⁶⁵

Berbeda dengan pendapat Rashid Riḍa dalam penafsiran *ahl al-kitāb* bukanlah khusus kepada kelompok Yahudi saja, maupun kelompok

⁶⁴ Ibid, 149.

⁶⁵ Galib, *ahl al-kitab*, 30.

Nasrani, tetapi lebih umum, bisa mencakup dari kelompok lain.⁶⁶ Dalam ungkapan lain makna *ahl al-kitāb* dalam Firman Allah (من الذين أوتوا) (الكتاب) adalah mereka Yahudi dan Nasrani, dan ungkapan *al-kitab* yaitu kitab yang diturunkan Allah yang mencakup Taurat, Injil dan Zabur.⁶⁷

Secara umum kebanyakan ulama berpendapat bahwa golongan *ahl al-kitāb* adalah Yahudi dan Nasrani, namun beberapa ulama memandang dari sisi lain mengenai *ahl al-kitāb*, hingga mencakup Majusi, Sabi'in bahkan sampai agama-agama di luar Jazirah Arab, sebagaimana dalam *Tafsīr al-Manār*.

B. Pesan al-Qur'an Tentang *Ahl al-Kitāb*

1. Sikap *Ahl al-Kitāb* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dalam beberapa ayat telah menjelaskan akan sikap *Ahl al-Kitāb*, baik terhadap Rasulullah, dan ajaran yang dibawanya.

- a. Kufur terhadap nikmat Allah dan inkar terhadap Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Āli Imrān (3): 70-71, bahwasanya mereka telah mengkufuri nikmat Allah, serta mengingkari kebenaran (kenabian Muhammad Saw).⁶⁸

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (٧٠) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٧١) ^{٦٩}

“Wahai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Wahai ahli Kitab,

⁶⁶ Muhammad Rashid Rida, *Tafsīr Al-Manār*, vol. 3 (Cairo: Dār al-Manār, 1947), 258.

⁶⁷ Ibid, vol. 10, 340.

⁶⁸ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 351.

⁶⁹ Al-Qur'ān, Āli 'Imrān (3): 70-71. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 58-59.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

“Sungguh, Kami telah menurunkan kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.”⁸⁹

2. Seruan dan Peringatan terhadap *Ahl al-Kitāb*

Sebagai umat yang terpilih dan diistimewakan, *ahl al-kitāb* selalu mendapat perhatian lebih dari Allah SWT, hal tersebut terlihat di saat mereka menyimpang Allah selalu memberi seruan dan peringatan untuk kembali ke jalan yang benar melalui Rasulnya.

a. Mengajak kembali beriman kepada Allah SWT

Dalam surat Āli ‘Imrān (3) 64, al-Qur’an mengajak mereka untuk kembali sama-sama beriman kepada Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

9.

Katakanlah (Muhammad): "Wahai ahli Kitab, Marilah (kita) menuju kepada suatu kalimat (pegangan) yang sama antara Kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah (kepada mereka): "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang muslim".⁹¹

⁸⁹ Al-Qur'ān, al-Nisā' (4): 105. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 94

⁹⁰ Al-Qur'ān, Āli 'Imrān (3): 64. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 58

⁹¹ Ibid, 58.

menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.⁹⁸

Seruan ayat di atas adalah untuk kembali membaca kitab mereka. Sebenarnya mereka mengetahui dalam kitab mereka akan di utusnya Muhammad saw, tetapi mereka ingkar. Karena mereka hanya mengakui nabi dari golongan mereka saja.⁹⁹ Walaupun mereka telah mengetahui kebenaran-kebenaran tersebut mereka tetap menolak untuk kembali kejalan Allah.¹⁰⁰

c. Seruan agar tidak berlebihan dalam beragama

Perbuatan mereka yang telah ingkar kepada Ayat Allah, dan menolak untuk kembali ke jalan Allah, hal tersebut timbul karena mereka berlebihan dalam agama mereka, dengan menganggap merekalah yang baik dan benar. Allah pun memberi peringatan dalam surat al-Nisā' (4): 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ ۝١٠١

“Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu.”¹⁰²

d. Seruan bahwa ada karunia dibalik sebuah peringatan

Bentuk peringatan dan seruan Allah adalah sebuah karunia, Agar mereka kembali ke jalan kebaikan dan beriman kepada Nabi Muhammad Saw. dalam surat al-Hadīd (57): 29 Allah menjelaskan:

لَقَالَا يَعْزَمُ أَهْلُ الْكِتَابِ إِلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ١٠٣

⁹⁸ Ibid, 62.

⁹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, vol. 3 (Lebanon: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), 260.

¹⁰⁰ Aziz, *al-Tafsīr al-Shāmil*, vol. 1, 533.

¹⁰¹ Al-Qur'ān, al-Nisā' (4): 171. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 105.

¹⁰² Ibid, 105.

“Agaar ahli kitab mengetahui bahwa sedikitpun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”¹⁰⁴

peringatan dan ajakan untuk berbuat baik, termasuk memungkinkannya perintah dan larangan tersebut ditulis dalam bentuk kitab.⁹

dan rasul dari agama tersebut. Sehingga tidak menghukumi dapat mencakup semua agama-agama di dunia.

b. Mempunyai kitab suci

Allah mengutus Nabi-Nabi untuk membimbing manusia untuk beribadah dengan benar dan ikhlas. Tidak ada bercampur dengan kesyirikan sedikitpun.¹⁴ Kemudian bersama mereka Allah menurunkan kitab-kitab sebagai pedoman dan petunjuk yang harus disampaikan kepada umat mereka.

Kemudian golongan tersebut dinamakan *ahl al-kitāb* didasari oleh pendapat bahwasanya yang dimaksud dengan *ahl al-kitāb* adalah bagi mereka (golongan) yang diberikan kitab dari berbagai agama.¹⁵ sebagaimana Firman Allah QS. al-Taubah (9) 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ
دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ^{١٦}

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan mereka tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Kitab, hingga mereka membayar *jizyah* (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.¹⁷

Dalam *Tafsir al-Manar* menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam ungkapan *al-kitab* dari ayat di atas yaitu kitab yang diturunkan Allah yang mencakup Taurat, Injil dan Zabur.¹⁸

¹⁴ Al-Qur'ān, al-Naḥl (16): 36.

¹⁵ Ibid, vol. 4, 71

¹⁶ Al-Qur'ān, al-Taubah (9): 29. Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, t.th), 191.

¹⁷ Ibid, 191.

¹⁸ Riḍa, *Tafsīr Al-Manār*, vol. 10, 340.

musyrik Arab, yaitu kelompok yang tidak memiliki kitab atau *shibh al-kitab* karena mereka adalah *umiyin*.²⁹

Dengan adanya anggapan bahwa Brahma, Budha serta Konfusius mempunyai kitab suci dengan sebutan *shibh al-kitāb*, tentu menimbulkan pendapat baru bahwa kitab suci tersebut berasal dari wahyu, karena asal kitab suci dalam agama-agama dikategorikan menjadi dua yaitu *al-kitāb al-samāwī*, karena kitab tersebut langsung dari perkataan Allah, sedangkan umat yang mempunyai keyakinan tetapi kitabnya tidak dari Allah dinamakan sebagai *al-kitāb al-arḍi*.³⁰ karena agama Hindu, Budha serta Konfusius adalah agama yang timbul dari relaksi adat dan budaya.³¹ Sehingga kitab suci yang ada juga tentu bukan dari nabi atau utusan Allah, sebagaimana agama Hindu sebenarnya tidak mempunyai kitab suci, sedangkan Weda adalah kitab yang dibawa oleh Agama Aria,³² bahkan Ahmad Shalaby menyebutnya (Weda) adalah ensiklopedia Agama Hindu karena hanya berisikan Falsafah India Purbakala.³³ Begitu pula dengan agama Budha, kitabnya adalah hasil dari ajaran Budha dari mulut ke mulut yang di tulis oleh pengikutnya.³⁴ Bahkan Kongfusius tidak mempunyai konsep mengenai yang suci, kecuali pemahaman mereka tentang langit

²⁹ Ibid, vol. 6, 186.

³⁰ Talal Abie Abdul Khair, *Mukjizat Sabar Terapi Meredam geliisah Hati* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007). 8. Lihat juga al-Qur'ān, Āli 'Imrān (3):3-4.

³¹ Nuriz, *Ilmu Perbandingan*, 104 dan 128-129, lihat Juga: Shalaby, *Perbandingan Agama; Agama-Agama Besar di India*, 114.

³² Nuriz, *Ilmu Perbandingan*, 106.

³³ Shalaby, *Perbandingan Agama*, 20-21.

³⁴ Nuriz, *Ilmu Perbandingan*, 119.

yang disebut dengan Thian yang lebih menekankan pada hubungan kemanusiaan.³⁵

Walaupun dalam agama-agama tersebut saat ini diyakini mempunyai kitab suci, tentu kitab tersebut timbul bukan dari wahyu, tetapi dari buah pemikiran manusia yang kemudian disebut dengan *kitab ardi*. Itu yang kemudian menjadi perbedaan antara *ahl al-kitāb* yang jelas kepada mereka diturunkan kitab dari wahyu melalui perantara nabi dan rasul, dan agama-agama tersebut sebagaimana kitab mereka yang dihasilkan dari pemikiran semata.

2. Status *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsīr al-Manār*

Setelah penjelasan mengenai kriteria *ahl al-kitāb*, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsīr al-Manār*, kini kedudukan *ahl al-kitāb* kembali dipertanyakan mengenai keimanan mereka. Al-Qur'an secara eksplisit mengungkapkan tentang kekafiran mereka, namun, ulama masih berbeda-beda pendapat tentang hal itu, begitu pula dengan kemusyrikan mereka, ulama pun masih berbeda-beda pendapat. Karena, perbedaan interpretasi dan pandangan mengenai hal ini, akan menimbulkan implikasi hukum dalam konteks sosial kemasyarakatan yang cukup jauh berbeda.³⁶

³⁵ Nuriz, *Ilmu Perbandingan*, 130.

³⁶ Galib, *Ahl al-Kitāb*, 62.

menyembah berhala, walaupun mungkin saja mereka juga mengakui keberadaan Allah.⁴¹

Pendapat tentang musyriknya *ahl al-kitāb*, beberapa ulama mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Al-Razi mengungkapkan bahwa musyrik juga mencakup *ahl al-kitāb*, sebagaimana beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Yahudi dan Nasrani telah menyekutukan Allah, yaitu dalam QS al-Taubah (9): 30.⁴² Senada dengan yang diungkapkan oleh al-Zamakhshari bahwa musrik adalah dari *ḥarabiyāt* dan *kitābiyāt* semuanya, dengan mengungkapkan dalil QS al-Taubah (9): 30-31.⁴³

Berbeda dengan padangan musyrik sebagaimana alasan yang diungkapkan oleh al-Razi dan al-Zamakhshari di atas. Rashid Riḍa melihat bahwa ungkapan ayat al-Qur'an yang menandakan bahwa *ahl al-kitāb* termasuk syirik seperti (سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ)⁴⁴ dan juga (إِنَّ اللَّهَ لَا (يَغْفِرُ إِنْ يَشْرِكُ بِهِ)⁴⁵, sebenarnya ungkapan syirik dalam ayat tersebut adalah bagi mereka yang disebut dengan *mushrikin*, karena kategori dan sifat *mushrikin* tersebut telah menjadikan syirik, seperti halnya seorang disebut ulama adalah karena kepandaian seorang tersebut dalam ilmu agama, jika ia pandai dalam bidang lain tentu tidak disebut

⁴¹ Ibid, 70.

⁴² Al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 59.

⁴³ Abu al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar al-Zamakshshari, *Al-Kashāf 'An Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, vol. 1 (Riyad: Maktabah al-'Abikān, 1998), 431.

⁴⁴ Lihat al-Qur'ān, al-Taubah (9): 31.

⁴⁵ Lihat al-Qur'ān, al-Nisā' (4): 116.

kitab pedoman (kitab suci), yaitu musyrik Arab. Musyrik Arab adalah golongan yang tidak ada pada mereka kitab pedoman (kitab suci), tidak seperti Yahudi, Nasrani yang bagi mereka kitab pedoman (kitab suci), sehingga mereka disebut dengan *ahl al-kitāb*.⁵⁰ Sama dengan yang disampaikan al-Ṭabari bahwa musyrik adalah musyrik Arab yang tidak ada bagi mereka kitab suci yang dibaca dan menjadi pedoman.⁵¹

Selain itu, ungkapan musyrik dan *ahl al-kitāb* di dalam al-Qur'an selalu diungkapkan dengan terpisah, seperti Firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 105:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu.⁵³

demikian pula dalam surat al-Bayyinah (98) : 1:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ⁵⁵

Orang-orang yang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.⁵⁵

Bentuk waw ‘*atf*’ yang menyambungkan antara kata *ahl al-kitāb* dengan *al-musyrikīn* menandakan bahwa adanya perbedaan.⁵⁶

⁵⁰ Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. 5, 190.

⁵¹ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, vol. 3 (t.t.: Dār Hijr, tth), 713.

⁵² Al-Qur'ān, Al-Baqarah (2): 105. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 16.

⁵³ Ibid, 16.

⁵⁴ Al-Qur'ān, Al-Bayyinah (98): 1. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 598.

⁵⁵ Ibid. 598.

⁵⁶ Rida, *Tafsīr al-Manār*, vol. 2, 349

demikian dengan *Tafsīr al-Manār*. Seperti Firman Allah QS al-Ḥajj (22): 17:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ^{٦٧}

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabiin orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.⁶⁸

Bentuk *waw* 'atf' sebagai kata penyambung menandakan adanya perbedaan.⁶⁹

Bahkan lebih jauh lagi, Selain Majusi, golongan seperti Budha dan Brahma serta Konfusius yang dari pada mereka rasul dan kitab disebut juga sebagai *ahl al-kitāb*, seperti hal nya Yahudi dan Nasrani yang diutus kepada mereka Rasul dan bagi mereka kitab pedoman.⁷⁰

Walaupun mereka tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an, sebagaimana kaum Yahudi, Nasrani, Majusi dan Sabiun, karena keterbatasan jangkauan yang diungkapkan dalam al-Qur'an yang hanya mencakup sekitar jazirah Arab, sehingga kelompok yang berkembang diluar jazirah Arab seperti Brahma, Budha dan juga Konfusius yang berkembang di India dan Cina tidak terjangkau dan tidak disebutkan di dalam al-Qur'an.⁷¹

⁶⁷ Al-Qur'ān, al-Haij (22): 17. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 334.

⁶⁸ Ibid, 334.

⁶⁹ Rida, *Tafsīr al-Manār*, vol. 2, 349.

⁷⁰ Ibid, vol. 6, 193.

⁷¹ Ibid, vol. 6, 188.

Tentu pendapat ini berbeda jauh dengan asal makna *ahl al-kitāb*, sebagaimana Wahbah Zuhayli berpendapat bahwa *ahl al-kitāb* yang dimaksud di dalam al-Qur'an adalah mereka yang mempercayai kitab suci Taurat dan Injil, bukan kitab suci-kitab suci sebelumnya,⁷⁴ sebagaimana Ibnu 'Ashur mengatakan bahwa *ahl al-kitāb* adalah

⁷⁴ Wahbah al-Zuhayli, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2014), 6613-6614.

Penulis cenderung melihat bahwa, jika dijelaskan secara bahasa pengertian musyrik sebagaimana di jelaskan Rashid Riḍa tidak lah salah, karena ia melihat adanya pengungkapan yang terpisah antara kelompok musyrik dengan kelompok lain, tentu akan memberikan pengertian bahwa musyrik adalah sebutan bagi kelompok mereka yang benar-benar musyrik secara jelas yaitu musyrik Arab. Namun, jika yang dimaksud musyrik disini adalah perilaku dan perbuatan, sebagian dari *ahl al-kitāb* yang tidak lagi mempercayai Nabi Muhammad sebagai Rasul dan menyekutukan tuhan dengan menganggap Tuhan lain maka mereka telah syirik. Kelebihan Rashid Riḍa tidak menganggap bahwa *ahl al-kitāb* musyrik adalah untuk menghargai dan menghormati mereka yang masih beriman kepada kitab suci mereka yang benar, serta mengakui kenabian Muhammad saw, serta seruan al-Qur'an. Sedangkan sebagian mereka yang mengikuti hawa nafsu dengan merasa paling benar, mereka benar-benar telah sesat dan fasik serta kafir.

⁷⁶ Shihab, *Wawasan*, 368.

b. *Kufr* (kafir)

Secara literal, kata *kufir* berasal dari akar kata *ka, fa, ra* yang berarti menutupi.⁷⁷ Term *kufir* dalam berbagai bentuk kata jadiannya di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 535 kali.⁷⁸ Secara umum, pengertian *kufir* di dalam al-Qur'an dapat dikembalikan pengertiannya sesuai dengan bahasa yang digunakan, misalnya:

- 1) *Kāfūr*, yang berarti kelompok yang menutupi buah.⁷⁹ Term tersebut hanya muncul satu kali di dalam al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Insan (76): 5, yang diartikan sebagai nama suatu mata air di Surga yang airnya putih, baunya sedap serta enak rasanya.⁸⁰
- 2) *Kuffār* (bentuk jamak dari kafir), terdapat dalam surat al-Hadid (57): yang berarti para petani.
- 3) *Kaffārah*, yang berarti denda penebus dosa atau kesalahan tertentu, yang muncul 4 kali didalam al-Qur'an dalam surat al-Maidah (5): 45, 89 dan 95, *kaffārah* dalam ayat tersebut diberikan dalam bentuk sedekah atau berpuasa.
- 4) *Kaffara*, *yukaffiru* berarti menutupi, menghapuskan atau menghilangkan. Kata tersebut terulang sebanyak 14 kali dalam

⁷⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 451.

⁷⁸ Al-Baqi, *Mufahras*, 603-613.

⁷⁹ Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufaratadat*, 451.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Muja'mma' Khadim al-Haramain al-Sharifain al-Malik Fahd li Tiba'ah Mushaf al-Sharif, 1412 H), 1003.

Dengan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa tidak selamanya term *kufir* menunjuk kepada pengingkaran terhadap Allah dan Rasul nya. Dengan artian, bahwa kufur tidak hanya ditujukan kepada orang-orang ateis, non-Muslim lainnya, tetapi orang muslim pun dapat dikategorikan *kufir* jika merujuk pada suatu pengertian tertentu.⁸²

Dengan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa seseorang diberi predikat *kufir* apabila mendustakan kerasulan Muhammad saw.dan ajaran-ajaran yang yang dibawanya. Dengan perkataan lain, predikat tersebut diberikan kepada mereka yang tidak

⁸³ Abu Hamid al-Ghazali, *Faishal al-Tariqah fi al-Qusur al-Awali* (Cairo: Dār al-Ṭaba'ah al-Muhammadiyah, 1390 H), 128.

menerima Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.⁸⁴

Sedangkan Menurut Rashid Riḍa, kafir merupakan perbuatan yang tidak mengakui tiga unsur yaitu, kitab Allah, hukum dan nabi, dalam hal ini ungkapan kafir adalah bagi mereka orang-orang musyrik Arab *ahl al-makkah*, mereka sebelumnya telah diseru untuk beriman dan mengikuti ajakan Rasulullah, tetapi mereka tidak mengikuti dan tetap di jalan kemusyrikan.⁸⁵ karena mereka dari awal memang sudah musyrik dan kafir dengan menyembah berhala dan mengingkari kenabian Muhammad saw, yang terlihat dari syirik dan kekafiran *ahl al-kitāb* bukanlah mereka seperti yang terlihat, karena asal dari *ahl al-kitāb* bukanlah orang-orang musrik.⁸⁶

Tentang kekafiran *ahl al-kitāb* Rashid Riḍa mengungkapkan tentang ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan akan kekafiran mereka yaitu dalam QS al-Mā'idah (5): 64:

وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ^{٨٧}

Dan (al-Qur'an) yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka.⁸⁸

Dalam *Tafsīr al-Manār* dijelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada *ahl al-kitāb*, yaitu mereka yang kafir dan tidak mengikuti al-Qur'an, karena mereka tidak menganggap bahwa al-Qur'an adalah

⁸⁴ Galib, *ahl-Al-kitāb*, 64.

⁸⁵ Riḍa, *Tafsīr Al-Manār*, vol. 7, 592.

⁸⁶ Ibid, vol. 6, 476.

⁸⁷ Al-Qur'ān, al-Mā'idah (5): 64. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 118.

⁸⁸ Ibid, 118.

Al-Qur'an juga secara eksplisit telah menyebutkan bentuk kekafiran mereka, seperti dalam Firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 89:

الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.^{٩٠}

⁸⁹ Rida, *Tafsīr Al-Manār*, vol. 6, 475.

⁹⁰ Al-Qur'ān, Al-Baqarah (2): 89. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 14.

⁹¹ Maksudnya kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. yang tersebut dalam Taurat dimana diterangkan sifat-sifatnya.

⁹² Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 14.

Riḍa, tentang beberapa ayat yang menyatakan bahwa *Ahl al-Kitāb* telah *kufir*, dalam Firman Allah QS Āli ‘Imrān (3): 70:

Wahai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya).⁹⁴

Menurut al-Razi, ayat tersebut ditujukan kepada kelompok yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat untuk mengimani kenabian Muhammad saw, tidak hanya kepada kaum yang diturunkan kepada mereka kitab Taurat, tetapi juga bagi kaum yang diturunkan kitab Injil yang lebih umum kepada yang mendapatkan kedua kitab tersebut. *Lafaz kufur* dalam ayat tersebut ditujukan kepada mereka yang tidak mengamalkan keimanan terhadap kenabian Muhammad saw dan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an.⁹⁵

Namun Rashid Riḍa masih membedakan antara *ahl al-kitāb* yang beriman dengan yang fasik dan kafir. Karena ungkapan *kufir* atau pun fasik tidak berarti semua *ahl al-kitāb* demikian, tetapi mereka hanya sebagian yang fasik karena keluar dari ajaran Nasrani dan Yahudi yaitu dari kitab mereka, sebagaimana dalam QS Āli ‘Imrān (3): 110:

di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁹⁷

⁹⁷ Ibid, 64.

Rashid Riḍa menambahkan, bahwa masih banyak *ahl al-kitāb* yang menjaga ke-Esa-an Allah, mereka tidak mengikuti keburukan, dan melihat al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang benar dari Allah, serta mengimani kenabian Muhammad saw sebagai nabi terakhir yang membawa berita gembira dari kitab yang diajarkannya, merekalah yang melihat dengan sebaik-baik penglihatan.⁹⁹

Maka mereka yang ingkar terhadap Allah dan kenabian Muhammad serta kitab al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad saw adalah orang-orang musyrik dan kafir, sedangkan *ahl al-kitāb* adalah mereka yang telah diturunkan kitab dan meyakini kenabian Muhammad sebagai nabi penutup semua nabi dan membawa kitab (al-Qur'an) sebagai petunjuk kebenaran.¹⁰⁰

Walaupun *ahl al-kitāb* telah kafir, dengan berbagai dalil al-Qur'an yang menandakan kekafiran mereka, yaitu karena mereka mereka telah mengingkari kenabian Muhammad saw, dan tidak megikuti petunjuk kitab mereka untuk beriman kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad saw dan al-Qur'an, tapi tidak semua *ahl al-*

¹⁰⁰ Ibid, vol. 7, 343.

1. Sesembelihan dan Makanan yang dihidangkan untuk Muslim

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ

Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, ia berkata: "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barang siapa yang meminum (airnya); dia bukanlah pengikutku. dan Barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku, kecuali menciduk seciduk dengan tangan,"¹⁰⁴

¹⁰⁴ Ibid., 41.

Penafsiran mengenai sesembelihan *ahl al-kitāb*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rashid Riḍa dalam *Tafsīr al-Manār*, sesungguhnya yang menjadi pokok permasalahan diantara ulama adalah mengenai status kemusyrikan *ahl al-kitab*. Yang dipandang bahwa Majusi, Sabiin, Budha, Hindu dan Konfusius bukanlah golongan termasuk musyrik, sehingga status kemusyrikan *ahl al-kitab* dapat memberikan kesimpulan dalam bentuk innteraksi sosial terutama dalam hal hidangan.

Bentuk perbuatan syirik dalam hal hidangan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik adalah menyembelih hewan tersebut tidak karena Allah (menyebut nama Allah), tapi diperuntukkan untuk sesembahan mereka (menyebutkan nama sesembahan mereka).¹⁰⁹ Selain itu, kebiasaan orang musyrik yang tidak memperhatikan makanan yang di haramkan oleh Allah dalam al-Qur'an, seperti makan-makanan dari bangkai, darah dan hewan-hewan yang diharamkan di dalam al-Qur'an.¹¹⁰

Anggapan bahwa *ahl al-kitāb* adalah musyrik, banyak yang mendasarkan pendapat tersebut kepada ayat al-Qur'an berikut:¹¹¹

¹⁰⁹ Ibid, vol, 6, 177.

¹¹⁰ Ibid, vol, 6, 177.

¹¹¹ Ibid, vol, 6, 185.

tidak memperlakukan *ahl al-kitāb* sama dengan musyrik, dan telah dihalalkan makanan dari mereka.¹²¹

Sebagaimana perbuatan yang dilakukan oleh Sahabat di Syam yang memakan hidangan dari Nasranai di Negeri tersebut, kecuali yang dihidangkan oleh Bani Taghlib, sekelompok yang ikut berpindah dengan orang-orang Nasrani tetapi tidak diketahui agama yang mereka anut.¹²²

Tentang hukum hidangan yaitu sesembelihannya dari *ahl al-kitāb*, beberapa riwayat yang membolehkannya yaitu, diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir dan Ibnu Abi Hatim dan Nuhas dan Baihaqi dalam buku sunannya dari Ibnu Abbas.¹²³ Yaitu dalam Firman Allah QS al-Mā'idah (5): 5 :

و طعام الذين أوتوا الكتاب حل لكم^{١٢٤}
makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu.¹²⁵

Setelah penjelasan mengenai diperbolehkannya hidangan *dari ahl al-kitab*, dan diharamkan jika dari kaum musrik, *fuqaha* kembali berslisih cakupan *ahl al-kitāb* yaitu dari Majusi dan Sabi'in apakah termasuk golongan *ahl al-kitāb*?

Dikutip dari pendapat Abu Hanifah, bahwa Majusi dan Sabiin termasuk dalam golongan *ahl al-kitāb*, karena jauhnya jarak dengan jazirah arab, dan kehidupan mereka yang lebih lampau dari ketika

¹²¹ Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, vol. 6, 177.

¹²² Ibid, vol, 6, 179

¹²³ Rida, *Tafsīr al-Manār*, vol. 2, 178.

¹²⁴ Al-Qur'an, al-Mā'idah (5): 5. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 107.

¹²⁵ Ibid, 107.

Sedang masalah membaca *tasmiyah* dalam penyembelihan masih diperdebatkan, sehingga tidak menjadikan hukum *ijma'* ulama atasnya. Maka Hamka berpendapat bahwa memakan sesembelihan dari Yahudi dan Nasrani diperbolehkan meskipun tidak dapat dipastikan dalam penyembelihannya membaca bismillah atau tidak, tetapi yang terpenting adalah ketika makan membaca bismillah, dan pendapat dari Mazhab Syafi'i sebagai pegangan bahwa membaca *bismillillah* hanya *mustahaq*, bukan wajib dan bukan syarat, sehingga ia tidak ragu untuk memakan makanan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani.¹³²

¹³¹ Ibid, 140

¹³² Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, Vol. 6, 142.

Al-Kalbi berkata, dari Abi ṣalih, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. pernah mengutus seorang laki-laki kaya yang bernama Murtsad bin Murtsad sebagai utusan suatu perjanjian ke Makkah pada Bani Hasyim untuk mengeluarkan orang-orang Islam yang menjadi tawanan. Ketika ia sampai di Makkah,

bahwa menikahi seorang perempuan *mushrikah* telah dilarang. Bahwa seorang budak yang sudah merdeka dari mukmin lebih baik, walaupun perempuan musrikah lebih baik dan menarik hati. Sebagaimana diungkapkan dalam *Mausū'ah al-Fiqh al-Islami*,¹³⁹ Tafsir al-Kabir,¹⁴⁰

¹³⁹ Haram menikahi perempuan Musyrik dengan dalil tersebut. Lihat Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abd Allah al-Tuwayjri, *Mausū’ah al-Fiqh al-Islamī*, vol. 4 (t.t: t.p, 2009), 35.

¹⁴¹ Al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, vol. 1, 661.

Sehingga ulama sepakat bahwa menikahi perempuan musyrik adalah haram, selama perempuan tersebut masih dalam kemusyrikan. Karena secara eksplisit al-Qur'an telah menjelaskan melalui ayat di atas.

¹⁴² Riḍa, *Tafsīr al-Manār*, Vol. 6, 353.

¹⁴³ Al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr*, vol. 1, 661.

¹⁴⁴ Al-Razi, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, vol. 6, 61.

¹⁴⁵ Ibn Ashur, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 2, 360.

Sebagaimana pendapat yang di ungkapkan oleh Tabā'taba'ī, bahwa bentuk larangan mengawini laki-laki dan perempuan musyrik dalam surat al-Baqarah (2): 221 ditujukan kepada laki-laki dan perempuan dari kalangan penyembah berhala, tidak termasuk *ahl al-kitāb*.¹⁴⁷

Berbeda pandangan tentang musyrik, sebagaimana dijelaskan oleh Rashid Riḍa dalam *Tafsīr al-Manār* bahwa musyrik merupakan sebuah kelompok tersendiri, tidak mencakup di dalamnya *ahl al-kitāb*, karena Al-Qur'an secara jelas memisahkan ungkapan musrik, seperti dalam QS Al-Baqarah (2): 105 dan QS al-Bayyinah (98): 1,:

١. مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِّنْ

رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ١٤٨

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk

¹⁴⁷ Muḥammad Ḥayyān al-Ṭabāṭaba'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 2, (Beirut: Muja'assasah al-A'lam li al-Matbu'ah, 1983), 203.

¹⁴⁸ Al-Qur'ān, Al-Baqarah (2): 105. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 16.

diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.¹⁴⁹

٢. لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

10.

Orang-orang yang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.¹⁵¹

Hukum mengenai menikahi *ahl al-kitāb* sesungguhnya al-

Qur'an telah menyebutkan dalam surat al-Mā'idah (5): 5:

الْيَوْمَ أَجِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّحِدِينَ أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ
فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ١٥٢

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) ahli kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan menikahi) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.¹⁵³

Rashid Riḍa berpendapat bahwa, kehadiran surat al-Mā'idah adalah setelah turunnya surat al-Baqarah, sehingga bisa jadi ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah(2): 221, terhapus atau terkhususkan dengan ayat dalam surat al-Mā'idah (5): 5.¹⁵⁴ Jadi, walaupun di

¹⁴⁹ Ibid., 16.

¹⁵⁰ Al-Qur'ān, Al-Bayyinah (98): 1. Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 598.

¹⁵¹ Ibid., 598.

¹⁵² Al-Qur'ān, al-Mā'idah (5): 5 Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 107.

¹⁵³ Ibid. 107.

¹⁵⁴ Rida, *Tafsīr al-Manār*, Vol. 2, 349

Demikian pula dengan agama-agama yang lampau, seperti Budha, Brahma dan juga Konfusius tidak disebutkannya agama-agama tersebut di dalam al-Qur'an adalah karena ketidakpopulerannya agama-agama tersebut, dan jauh dari jazirah Arab sebagai tempat diturunkannya al-Qur'an, berbeda dengan Majusi dan Sabi'in yang hidup berdekatan dengan orang-orang Arab, sehingga mereka disebutkan di dalam al-Qur'an. Sehingga, kemungkinan diutusnya Rasul kepada mereka, dan telah ada bagi mereka kitab suci sebagai pedoman agama mereka, sehingga mereka dapat dapat dikategorikan *ahl al-Kitāb*.¹⁶⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam *fiqh al-sunnah*, bahwa pengharaman menikahi Majusi dan memakan sesembelihan mereka bukan kesepakatan yang mutlak dari ulama, akan tetapi kebanyakan menghukumi demikian yaitu mengharamkan, karena mereka melihat bahwa sebenarnya tidak ada bagi mereka kitab, mereka juga tidak mengimani nabi, dan menyembah api. Dikutip dari riwayat al-Shafi'i bahwa Umar menyinggung Majusi dalam perkataannya: bagaimana saya harus berbuat kepada mereka?, kemudian Abd al-Rahman bin 'Auf berkata: saya mendengar Rasulullah pernah berkata: ”perlakukanlah mereka sebagaimana *ahl al-kitāb*”. Inilah bukti yang menyatakan bahwa mereka tidak *ahl al-kitāb*. Ketika Imam Ahmad

¹⁶⁹ Ibid, Vol. 6, 188.

bertanya: Apakah benar Majusi mempunyai kitab? Dan dijawab: ini batil, dan terlalu melebih-lebihkan. Kemudian Abu Thaur berpendapat bahwa diperbolehkan menikahi Majusi, karena mereka mengenali atas agama mereka jizyah sebagaimana Yahudi dan Nasrani.¹⁷⁰

Pernikahan seorang perempuan muslim dengan pria non-muslim mayoritas ulama sepakat mengharamkan. Begitu pula dengan menikahi *musyrikah* hukumnya adalah haram. Maka, dengan turunya QS al-Mā'idah (5): 5, seakan memberikan kelonggaran untuk mengadakan pernikahan dengan *ūṭū al-kitāb*, yaitu *ahl al-kitāb*, yang secara maknawi adalah kelompok yang telah menerima kitab suci sebelum al-Qur'an sebagai pelengkap diturunkan, sebagaimana di jelaskan di atas bahwa beberapa sahabat juga menikahi perempuan dari Yahudi dan Nasrani. Walaupun ini dibolehkan tapi harus ditinjau dengan seksama, bahwa seorang laki-laki yang akan menikahi perempuan *ahl al-kitāb* harus benar-benar kuat imanya, sebagaimana diungkapkan oleh Hamka dan Quraish Shihab. Dengan dalih bahwa akidah Islam tidak akan goyah oleh akidah lainnya.

3. Pemimpin dari Golongan *Ahl al-Kitāb* atas Muslimin

Setiap kelompok pasti akan dipimpin oleh salah seorang yang ditunjuk dengan seksama, atau ia adalah penguasa di suatu daerah. Seorang Pemimpin yang ditunjuk akan memberi pengaruh kepada kelompok tersebut, baik dalam ketetapan hukum, sosial dan kebijakan-kebijakan lainnya.

¹⁷⁰ Sabiq, *Fiqh Sunnah*, vol. 2, 69.

QS. al-Mā'idah (5): 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٧١

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, Maka Sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.¹⁷²

Sabāb al-nuzūl dari ayat di atas adalah:

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ‘Abdullah bin Ubay bin Salul (tokoh munafik Madinah) dan Ubadah bin Ash-Shamit (salah seorang tokoh Islam dari Bani ‘Auf bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuksaling membela dengan Yahudi Bani Qainuqa’. Ketika Bani Qainuqa’ memerangi Rasulullah., Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri. Sedangkan Ubadah bin Ash-Shamit berangkat menghadap Rasulullah saw. untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan Bani Qainuqa itu, serta menggabungkan diri bersama Rasulullah dan menyatakan hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turun ayat ini (QS al-Maidah (5): 5) yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengagkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka.¹⁷³

¹⁷³ Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Baihaqi, yang bersumber dari Ubdah bin Ash-Shamit, lihat Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2009), 197.

Maka, tidak lah mungkin suatu kelompok dipimpin oleh kelompok lain selain dari mereka, termasuk Yahudi dan Nasrani yang tidak akan dipimpin dari luar kaum mereka. Dengan begitu larangan untuk menjadikan mereka pemimpin bahkan sekutu sangatlah benar, selain akan menjadi masalah dalam kelompok lain, karena kalainan kebiasaan dan hukum akan menjadi masalah dalam sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُتُمَ مُّؤْمِنِينَ ^{١٧٨}

Sabāb al-nuzūl dari ayat di atas adalah:

¹⁷⁹ Ibid, 117.

Ayat di atas adalah bentuk penekanan terhadap ayat sebelumnya QS al-Mā'idah (5): 51, peringatan bagi pemimpin dari *ahl al-kitāb* yang mendiskriminasi muslimin, terkhusus yang terjadi di Madinah orang-orang Yahudi sering mengolok-olok orang-orang muslim.¹⁸¹

Dalam ayat diatas bahwa larangan menjadikan pemimpin bukan hanya dari Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga orang-orang kafir lainnya, musrikin, dan *ahl al-kitāb*, karena mereka terbukti mempermainkan *syariat Islam*. Mereka hanya berpura-pura menjadi mukmin, tetapi mereka tetap memegang kepercayaan dari golongan mereka, sebagaimana Firman Allah QS Al-Baqarah (2):14¹⁸²:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ ١٨٣

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."¹⁸⁴

184

Dalam interaksi sosial antara umat Islam dengan *ahl al-kitāb* dalam beberapa perbuatan diperbolehkan, tetapi tidak dengan musyrik Arab, seperti di awal surat al-Mā'idah di halalkan makanan dan menikahi *ahl al-kitāb*, kemudian di surat al-Taubah diterima jizyah dari mereka, dan larangan untuk memerangi mereka dalam surat al-‘Ānkabūt kecuali dengan cara yang baik. Sehingga al-Qur'an memberikan kelebihan (penghormatan) dari orang-orang musrik, sehingga dijuluki sebagai *ahl al-kitab*, dan bagi musyrikin dijuluki dengan kafir.¹⁸⁶

¹⁸⁵ al-Andalusi, *Tafsir al-Baḥr al-Muhīt*, vol. 3, 526.

¹⁸⁶ Riḍa, *Tafsīr al-Manār* , Vol. 6, 444.s

- Dhahabi (al), Muhammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Farmawi (Al), Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudu'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Galib, M. M, *ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina: 1998.
- Ghazali (al), Abu Hamid. *Faishal al-Tariqah fi al-Qusur al-Awali*. Kairo: Dār al-Ṭaba'ah al-Muhammadiyah, 1390 H.
- Hajāj (al), Muslim Bin Ṣahīh Muslim. t.t: Dār al-Ṭaiyibah, 2006.
- Hakim, Abdul Hamid. *al-Mu'in al-Mubin*, Vol. IV. Jakarta: Bulan Bitang, 1977.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 6. Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th.
- Hazm, Ibn. *al-Muḥallā*, vol. VI. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Hidayat, Komaruddi dkk. *Pasing Over: Melintasi batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Imārah, Muhammad. *al- 'Amāl al-Kāmil li al-Imām al-Syaikh Muhammad 'Abduh*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1993.
- Khair, Talal Alie Abdul. *Mukjizat Sabar Terapi Meredam geliisah Hati*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- Khayyat (al), Abd Aziz. *al-Aṭ'imah wa al-Dhabaih fi al-Islām*. t.p: Matba' Wizārah al-Auqāt wa Shu'ūn al-Muqaddasah al-Islamiyah, 1402.
- Ma'luf, Lois. *al-Munjid fi Lughah wa al- 'Alam*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1986.
- Majid, Nur Cholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2013.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1989.
- Munawir (Al), A. W. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1984
- Naisaburi (al), Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul*, terj. Moh. Syamsi. Surabaya: Amelia, 2014.

- Nasir, Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Nasution, Harun (ed). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nuriz, Muhammad Adib Fuadi. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Spirit, 2012.
- Patranto, A dan Dahlan al-Bary. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Rkora, 1994.
- Qaṭṭān (al), Mana' Khalil. *Studi Ilmi-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakiir AS (Bogor: Pustaka Litera antar Nusa, 2001.
- _____. *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*(Riyāḍ: Manshurāt al-Aṣṣ al-Hadīth, t.th.
- Qurtubi (al), *al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an*, vol. III. Kairo: Dār al-Katib al-'Urbah, 1968.
- Razi (al), *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, vol. 6. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Riḍa, Muhammad Rashid. *Tafsir Al-Manār*, vol. 3. Cairo: Dār al-Manār, 1947.
- _____. *Tafsir al-Manār*, vol. 6. Beirut: Dār al-Fikr, 1973.
- _____. *Tafsir al-Manār*, vol. I. Cairo: Dār al-Manār, 1350.
- _____. *Tārīkh al-Ustādh al-Imām Muhammad Abduh*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2006.
- Ridha. Muhammad Dkk "Penelitian Kitab Tafsir" dalam <https://ridhabasri.wordpress.com/2016/08/18/studi-kitab-tafsir-al-manar-karya-muhammad-abduh-dan-muhammad-rasyid-ridha/> (3 Februari 2018)
- Sābiq, al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, vol. 2. Cairo: Dār al-Miṣr, t.th.
- Ṣālih, 'Abd Qādir Muhammad. *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn fī 'Aṣri al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003.
- Sha'rawi (al), Muhammad Mutawalli. *Tafsir al-Sha'rawi*, vol. 2. t.t: Matabi' Akhbar al-Yaum, t.th.
- Shabu, Hajir Muhammad Ahmad. *Manhaj Tafsir al-Manār fī al-Tafsir; Risalah Duktūrah*. t.t: t.p, 2004.
- Shahrastani (Al). *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Shalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama; Agama-Agama Besar di India*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1998.

- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Wawasan al-Qur'an atas Perbagai Permasalahan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suyuṭi (al), Jalal al-Din. *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thur*, vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Syibromasili, Faizah Ali. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Ṭabaṭṭa'i (al), Muhammad Husein. *al-Mizan fī Tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Maṭbu'ah, 1983.
- Ṭabari (al), Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wil Ayyi al-Qur'an*, vol. 3. t.t: Dār Hijr, tth.
- _____. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Ayyi al-Qur'ān*, vol. 1. Kairo: Mustafa al-bāb al-Halabi, 1954.
- Ṭantawi, Muhmmad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasīt*, vol. 1. Cairo: t.tp, 1987.
- Taufiq, Mohamad. *Qur'an In Word*, versi 1.2.0
- Tuwayjri (al), Muhammad bin Ibrahim bin 'Abd Allah, *Mausū'ah al-Fiqh al-Islamī*, vol. 4 (t.t: t.p, 2009)
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja sGrafindo Persada, 2011.
- Vadja, G. "al-h al-Kitab" *Encyclopedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1960.
- Wahyudi, Jarot. *Ahl Al-Kitab: A Qur'anic Invitation to Inter-Faith Co-Operation*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2006.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqāyis fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Zamakhshari (al), Abu al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar. *Al-Kashāf 'An Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'Wīl*, vol. 1. Riyad: Maktabah al-'Abikān, 1998.
- Zarkashi, Imam, *al-Burhan fī Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, t.t.

